

PAPER NAME

2. Forward Chaining.pdf

WORD COUNT

4315 Words

CHARACTER COUNT

27223 Characters

PAGE COUNT

12 Pages

FILE SIZE

286.6KB

SUBMISSION DATE

Oct 18, 2023 7:31 AM GMT+7

REPORT DATE

Oct 18, 2023 7:32 AM GMT+7

● 14% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 14% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 4% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)
- Manually excluded sources
- Manually excluded text blocks

Forward Chaining dalam meningkatkan Kemandirian Lepas Pakai Celana saat BAB pada Remaja dengan Severe IDD

Dyah Ayu Pitaloka¹ dan Suparmi²

¹ Mahasiswa Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, email: dyahayukurniawan@gmail.com

² Dosen Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, email : minuk@unika.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan teknik *forward chaining* dalam meningkatkan kemandirian lepas pakai celana saat buang air besar (BAB) pada remaja laki-laki dengan *Intellectual Developmental Disorder* taraf berat (*severe* IDD). Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen *single case* dengan desain A-B. Alat ukur yang digunakan adalah *behaviour ceklist* berupa ketrampilan lepas pakai celana yang terdiri dari 17 langkah rantai perilaku. Pengukuran dilakukan saat pra intervensi dan selama intervensi. Partisipan dalam intervensi ini adalah seorang remaja laki-laki, berusia 17 tahun dengan *severe* IDD, IQ < 30, dengan problem motorik dan problem komunikasi. Pemberian intervensi teknik *forward chaining* ini dikombinasikan dengan pemberian *reinforcement* positif berupa pujian dan tepuk tangan saat partisipan bisa mengerjakan tugas. Intervensi teknik *forward chaining* diberikan dalam 12 sesi dengan durasi 60 menit untuk setiap sesi. Analisis data dilakukan dengan analisis grafik. Hasil menunjukkan jumlah 'prompt' semakin berkurang dan meningkatnya keberhasilan subjek dalam melaksanakan tahapan perilaku lepas pakai celana saat BAB. Dengan demikian disimpulkan bahwa penerapan teknik *forward chaining* bersama dengan penguatan positif secara langsung terbukti efektif meningkatkan kemandirian lepas pakai celana secara mandiri saat BAB pada remaja *severe* IDD.

Kata kunci: *intellectual developmental disorder*, teknik *forward chaining*, lepas pakai celana saat buang air besar.

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the application of the forward chaining technique in increasing the independence of taking off pants when defecating in men with severe *Intellectual Developmental Disorder* (IDD). The research method used is a single case experimental method with an A-B design. The measuring instrument used is a rating scale or behavior checklist in the form of skills in taking off pants which consists of 17 steps of the behavioral chain. Measurements were made during pre-intervention and during intervention. The participant in this intervention is a 17years old boy with severe IDD, IQ < 30, has motor problems and communication problems. The provision of this forward chaining technique intervention was combined with the provision of positive reinforcement in the form of praise and applause when participants were able to do the task. The forward chaining technique intervention was given in 12 sessions with a duration of 60 minutes for each session. Data analysis was carried out by graphical analysis. The results show that the number of 'prompts' decreases and the success of the subject increases in carrying out the stages of taking off pants behavior independently. Thus, it was concluded that the application of the forward chaining technique together with direct positive reinforcement was proven to be effective in increasing the ability to take off pants independently when defecating in severe IDD adolescents.

Keywords: *intellectual developmental disorder*, *forward chaining*, take off pants independently when defecating

PENDAHULUAN

Salah satu tugas perkembangan psikososial yang harus dikuasai pada tahap perkembangan kanak-kanak adalah kemandirian. Seperti dikatakan oleh Boyd dan Bee (2009) kemandirian merupakan ketrampilan universal yang harus dikuasai dan dikembangkan sejak masa kanak-kanak awal. Kemandirian diartikan dengan banyak istilah. Ada yang mengartikan sebagai kemampuan *independency* (Bird & Sack, 2002; Simpson-Young & Russel, 2009), *self help* (Shepperdson, 1994), *self care* (Jasmin dkk, 2008), determinasi diri (Raeff, 2010), *autonomy* (Shogren dkk, 2007; Ryan & Decy, 2000). Dari berbagai istilah tersebut yang paling sering digunakan secara bergantian adalah *independency* dan *autonomy*. *Independency* berkaitan dengan kemampuan seseorang melakukan sesuatu untuk dirinya secara objektif, membantu diri dan merawat dirinya sendiri. Dalam terminology ini termasuk *self help* dan *self care*. Misalnya makan minum sendiri, bermain sendiri tanpa ditemani, membereskan mainan dan kamarnya, memakai baju, celana dan sepatu tanpa dibantu, membersihkan ingus, dan lain sebagainya. Sebaliknya otonomi diartikan sebagai kemampuan untuk memilih, melakukan suatu perilaku atas kehendak pribadi, melakukan suatu perilaku secara suka rela, memilih akan melakukan suatu aktivitas atau tidak. Termasuk dalam konsep ini adalah determinasi diri, manajemen diri. Misalnya memilih baju apa yang akan dipakai, menentukan kapan akan makan, mau makan dulu atau mandi dulu, dan lain sebagainya. Jadi otonomi memungkinkan seseorang melakukan sesuatu bukan atas keterpaksaan atau paksaan orang lain.

Kemandirian merupakan satu konsep universal yang terdiri dari banyak domain (Luciano, 2010). Dari disertasinya, Suparmi (2017) menemukan bahwa kemandirian merupakan keterampilan psikososial yang berjenjang dan multi domain. Dengan demikian domain kemandirian pada setiap tahapan perkembangan akan berbeda. Domain tertentu akan diharapkan mulai berkembang pada tahap kanak-kanak awal, namun kemandirian dalam domain yang lain akan dituntut berkembang pada usia yang lebih tinggi. Anak-anak diharapkan menguasai domain yang berbeda dengan remaja dan orang dewasa. Dari riset tersebut ditemukan bahwa domain kemandirian yang diharapkan berkembang oleh orangtua dan guru adalah domain bantu diri, yang terdiri dari kemampuan untuk makan minum, berpakaian dan ketrampilan yang berkaitan dengan toilet tanpa dibantu (mandi, BAB, BAK).

Beberapa pendapat dan hasil penelitian pada anak normal maupun anak berkebutuhan khusus menemukan bahwa pembentukan kemandirian akan bermanfaat bagi anak maupun orang di sekitarnya, Antara lain berdampak pada kemampuan anak untuk penyesuaian diri (Murtini, 2008), manajemen diri dan mengatasi masalah sehari-hari (Vooeger-lee & Kupersmith, 2011), kualitas hidup (Marsh dkk, 2010). Anak yang tidak mandiri kurang tekun motivasi belajar rendah dan problem belajar (Katz, dkk,

2010), rasa tidak bahagia pada orangtua dan saudara (Carr, 2008), kecemasan dan ketakutan orangtua akan masa depan anak (Nunes & Dupas, 2011).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian penting untuk dikembangkan pada anak sedini mungkin. Namun demikian tidak semua anak mampu melalui proses pembentukan kemandirian itu dengan mudah dan lancar. Salah satu kelompok anak yang diperkirakan akan mengalami kesulitan dalam pembentukan kemandirian anak dengan gangguan perkembangan kognisi atau sering dikenal juga dengan *Intellectual Developmental Disorder* (IDD).

Tingkat keparahan IDD akan mempengaruhi anak menguasai suatu ketrampilan. Anak dengan IDD ringan mempunyai skor IQ 50-70. Anak mempunyai potensi berkembang di bidang akademik dan terampil dalam melakukan pekerjaan sederhana. Anak IDD dengan taraf sedang memiliki skor IQ 30-50 dan mampu latih untuk mengurus dirinya sendiri serta pekerjaan rutin di bawah pengawasan. Sedang anak dengan IDD berat memiliki skor IQ di bawah 30 dan hampir tidak mampu latih untuk mengurus diri sendiri serta mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi (Mangunsong, 2009).

Salah satu ketrampilan bina diri atau mengurus yang harus dikuasai oleh anak adalah ketrampilan memakai celana tanpa bantuan. Ketrampilan tersebut penting dikuasai seorang anak dalam tingkatan yang sesuai dengan usianya (Ncube, 2014). Pengembangan ketrampilan bina diri pada anak-anak yang berkembang dengan normal dapat dilakukan oleh orangtua ataupun pengasuhnya. Anak-anak dengan *Intellectual Disabilities* (ID) mengalami keterlambatan dan keterbatasan di berbagai aspek perkembangan sehingga membutuhkan bantuan bimbingan khusus untuk menguasai kemampuan bina diri (American Psychiatric Association, 2013, Lovaas, 1981).

Dalam salah satu kegiatan praktek kerja (PKPP) yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa terdapat beberapa anak dengan IDD yang dapat melakukan kegiatan lepas pakai celana sendiri, dan sebagian anak IDD tidak dapat melakukan kegiatan tersebut sendiri. Selain itu, melalui observasi dan wawancara ada seorang remaja *severe* IDD laki-laki berusia 17 tahun dengan problem motorik dan problem komunikasi yang belum dapat melakukan lepas pakai celana mandiri saat BAB. Wawancara dilakukan peneliti kepada orangtua dan guru pada 19, 25 September, 1, 9, dan 20 Oktober 2021. Hasil wawancara yang diperoleh antara lain seorang remaja *severe* IDD laki-laki belum dapat membersihkan diri setelah BAB, berpakaian di luar kamar mandi dan meletakkan pakaian di depan kamar mandi/ di lantai kamar mandi. Jadi, remaja dengan *severe* IDD laki-laki ini akan telanjang keluar kamar mandi setelah melakukan aktivitas di kamar mandi. Guru mengatakan, remaja ini telanjang mengikuti pembantu perempuan di dalam rumah setelah keluar kamar mandi.

Beberapa temuan membuktikan ada banyak faktor yang akan mempengaruhi kemampuan bantu diri pada anak, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, Faktor internal antara lain usia atau periode perkembangan (Carr, 2008; Wray-lake dkk, 2010; Dewanggi dkk, 2012), sensoris motorik (Jasmin dkk, 2008; Ramawati dkk, 2012), problem kesehatan (Lorenzo dkk, 2012), taraf inteligensi (Donlau, dkk, 2010; Rahayu, 2010), kategori disability dan problem perilaku (Wehmeyer dkk, 2012). Faktor eksternal yang akan membantu perkembangan kemandirian anak antara lain pengasuhan dan nilai anak di mata orangtua (Nunes & Dupas, 2011, Suparmi, 2017), guru (Gulankina, 2010; Masouleh & Jooneghani, 2012), intervensi (Wehmeyer dkk, 2012, Marsh dkk, 2010).

Berkaitan dengan faktor-faktor temuan di atas, maka masih memungkinkan bagi remaja dengan IDD taraf berat untuk dilatih mengembangkan kemandirian, terutama ketrampilan bantu diri dengan cara pengasuhan, meningkatkan nilai anak positif di mata orangtua dan tentu saja intervensi secara terstruktur. Menurut Ardic dan Cavkaytar (2014), melatih ketrampilan bina diri pada anak dengan IDD sangat penting karena ketrampilan tersebut akan terus digunakan sepanjang rentang usia anak, untuk mendukung kemandirian anak serta membantu anak menyesuaikan diri di dalam lingkungan sosial. Berdasarkan pemaparan tersebut, perlu adanya pendampingan khusus, dalam bentuk intervensi, yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian bina diri pada anak dengan IDD.

Salah satu bentuk intervensi modifikasi perilaku yang bisa untuk mengubah perilaku manusia, termasuk individu berkebutuhan khusus adalah *Chaining*, yang terdiri dari *forward* atau *backward* (Martin & Pear, 2019). *Chaining* merupakan suatu strategi intruksional yang dikembangkan berdasarkan pendekatan perilaku dengan teori belajar. Pelaksanaan strategi *chaining* dilakukan melalui tahap-tahap dengan rangkaian stimulus dan respon dimana setiap stimulus digunakan sebagai reinforcer lanjutan untuk suatu respon (Martin & Pear, 2019). Teknik *chaining* yang digunakan adalah *forward chaining* yaitu langkah awal yang diajarkan pertama, langkah atau tahap pertama diajarkan terkait dengan langkah kedua, kemudian langkah pertama sampai ketiga dan begitu seterusnya (Martin & Pear, 2019). Teknik *Forward Chaining* dipilih dalam riset ini untuk digunakan karena anak sudah mulai dapat melakukan langkah-langkah awal kegiatan buang air besar. Pelaksanaan teknik ini dikombinasikan dengan pemberian penguat social, seperti pujian secara verbal, perhatian, kontak fisik (termasuk sentuhan kasih sayang, dan tepukan) dan ekspresi wajah (senyuman, kontak mata dan anggukan).

Penerapan *Forward Chaining* pernah dilakukan dalam penelitian Adisa Mustikawati dengan judul "Penerapan Forward Chaing dalam Meningkatkan Kemampuan Mandi Secara Mandiri pada Remaja dengan Mild Intellectual Disability". Penelitian tersebut

menjelaskan adanya hasil yang signifikan dengan penerapan *Forward Chaining* terbukti dapat meningkatkan kemampuan mandi secara mandiri. Dengan pemberian prompt berupa instruksi dan arahan. Intervensi dilakukan selama 9 sesi dengan 19 tahap perilaku. Hasil dari penelitian ini adalah telah terbentuk perilaku mandi sebagai bagian dari kemampuan bina diri pada remaja dengan IDD taraf ringan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa teknik *forward chaining* disertai dengan pemberian prompt dan penguat sosial menampilkan efektivitas jangka panjang, perilaku mandi dengan langkah-langkah yang tepat dapat dipertahankan oleh subjek apabila terus dilakukan penguatan dan berulang dan jangka waktu yang panjang atau sesi lebih banyak. (Mustikawati, Adisa, dkk. 2018).

Berdasarkan uraian di atas maka timbul pertanyaan, “Apakah teknik *Forward Chaining* ini juga bisa digunakan untuk meningkatkan ketrampilan bina diri remaja IDD dengan taraf berat? Terutama ketrampilan dalam lepas pakai celana saat BAB secara mandiri atau tanpa bantuan?” Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “*Forward Chaining* dapat meningkatkan kemandirian lepas pakai celana saat BAB pada remaja dengan *severe* IDD yang ditunjukkan dengan berkurangnya prompt dan meningkatnya keberhasilan subjek dalam melakukan tahap lepas pakai celana saat BAB”.

7. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif eksperimen dengan *single subjek desain* A-B (Barlow & Hersen, 1984). Intervensi dilaksanakan selama 12 kali pertemuan di rumah subjek. Penentuan jumlah sesi atau pertemuan ini didasarkan atas temuan dan saran dari Mustikawati, Adisa, dkk. (2018). Intervensi dilaksanakan pada sore hari, yaitu jam 16.00-17.00 WIB. Intervensi dilakukan oleh trainer dan ibu subjek. Alat ukur yang digunakan adalah observasi, wawancara dan *behavior checklist* berupa keterampilan lepas pakai celana yang terdiri dari 17 langkah rantai perilaku. Pengukuran dilakukan saat pra intervensi dan selama intervensi. Sistem skoring *behavior checklist* dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tanda centang (√) bila subjek dapat melakukan tahap tersebut tanpa bantuan. Memberikan tanda (√P) artinya dengan bantuan berupa kartu ataupun bantuan fisik (dengan prompt). Memberikan tanda (-) bila subjek dibantu sepenuhnya/ belum bisa. Pencatatan dilakukan oleh trainer dengan melihat pelaksanaan yang dilakukan oleh ibu subjek.

Partisipan subjek dalam penelitian ini adalah seorang remaja laki-laki yang berinisial DF yang berusia 17 tahun 6 bulan dengan IDD berat, dengan problem motorik dan problem komunikasi. Pelaksanaan intervensi di rumah subjek yakni di kamar mandi, dan perlengkapan yang dibutuhkan antara lain: Kartu gambar seri BAB pria, kapstok,

Commented [MS1]: Adakah sumber lain yg lebih baru thnya? Bila ada tambahkan di sini

sabun dan gayung. Analisa data secara deskriptif yang diperoleh dari analisa grafik skor tahapan lepas pakai celana saat Buang Air Besar (BAB) yang dilakukan subjek tiap sesi pada pra intervensi dan intervensi.

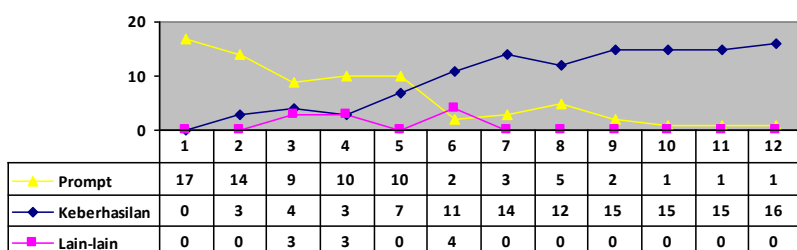
Langkah-langkah intervensi meliputi: 1). Trainer menunjukkan gambar-gambar tahapan BAB, 2). Subjek diminta menunjuk gambar mana sesuai pertanyaan trainer, 3). Trainer menunjukkan gambar-gambar subjek diminta menunjuk benda aslinya. 4). Media gambar digunakan sebagai *prompt* ketika subjek tidak dapat melakukan tahap selanjutnya pada rangkaian BAB di rumah, 5). Ibu subjek menyiapkan peralatan kegiatan BAB. 6). Ibu subjek memberikan prompt berupa kartu gambar (jika subjek tidak mampu melakukan step berikutnya) ataupun prompt fisik (jika sama sekali tidak dapat melakukan tahap tersebut). Subjek diberikan *social reinforcer* berupa senyuman, tepuk tangan dan toss.

Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan melalui analisis grafik pada data angka yang diperoleh dari *behavior checklist*, sedangkan analisis kualitatif dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan ibu subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil intervensi yang dilakukan, peneliti paparkan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif hasil tersebut dapat dilihat dari Grafik 1 dibawah ini:

Grafik 1. Skor Intervensi *Forward Chaining*



Keterangan:

Prompt : Jumlah bantuan (Fisik / Gambar)

Keberhasilan : Jumlah keberhasilan/ tanpa bantuan

Lain-lain : Tidak dilakukan (karena tidak memakai celana dalam/ subjek tidak melakukan dan trainer tidak memberikan *prompt*)

Hasil grafik diatas menunjukkan adanya penurunan jumlah prom yang diberikan dan peningkatan jumlah keberhasilan subjek dalam melakukan ketrampilan lepas pakai celana saat BAB secara mandiri atau tanpa bantuan. Subjek mampu menutup pintu setelah masuk ke toilet, melepas celana, memakai celana dalam, menggantungkannya pada kapstok, mengenakan celana dan celana dalam. Subjek belum mampu

membersihkan diri setelah buang air besar (tidak benar-benar bersih). Subjek melaksanakan tahap membersihkan diri tetapi masih perlu latihan. Subjek belum melakukan tahap mencuci tangan dengan sabun setelah cebok dan mematikan lampu setelah selesai.

Secara kualitatif, hasil menunjukkan data yang tidak jauh berbeda dengan data kuantitatif. Hasil observasi dan wawancara dengan ibu, menunjukkan peningkatan ketrampilan subjek dalam melakukan ketrampilan lepas pakai celana dan semakin sedikit jumlah *prompt* yang dilakukan oleh trainer maupun ibu selama intervensi. Jumlah *prompt* dari hari ke hari menurun dan keberhasilan ketrampilan dalam lepas pakai celana saat pelaksanaan intervensi makin meningkat dari hari ke hari.

Namun demikian, ditemukan juga informasi lain dari hasil observasi selama intervensi. Ada beberapa sesi subjek tidak memakai celana dalam pada saat intervensi. Pada hari keempat dan keenam subjek tidak mengenakan celana dalam dan tidak mematikan lampu setelah kegiatan buang air besar. *Trainer* tidak memberikan *prompt* sehingga tidak dilakukan tahap mematikan lampu.

Dengan demikian berdasarkan analisis kuantitatif dan kualitatif tersebut di atas dapat dilihat bahwa pemberian intervensi dengan metode *Forward Chaining* dengan bantuan media gambar sangat efektif. Hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan *prompt* dan peningkatan kemampuan BAB pada remaja IDD. Dengan demikian Hipotesis dalam penelitian ini diterima yakni *Forward Chaining* dapat meningkatkan kemandirian lepas pakai celana saat BAB pada remaja dengan IDD berat yang ditunjukkan dengan berkurangnya pemberian *prompt* dan meningkatnya keberhasilan subjek dalam melakukan tahap lepas pakai celana saat BAB.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *prompt* dari hari ke hari menurun secara signifikan. Hari pertama *prompt* diberikan 100% yakni pada semua tahap memakai celana. Kemudian diakhiri pada hari ke 12 pemberian *prompt* hanya satu kali pada perintah cuci tangan pakai sabun setelah buang air besar.

Keberhasilan pelaksanaan intervensi makin meningkat dari hari ke hari. Hal ini ditunjukkan di hari pertama tidak menunjukkan skor/ skor nol. Kemudian pada hari terakhir menunjukkan peningkatan klien berhasil melaksanakan 16 tahap buang air besar tanpa bantuan. Pada penilaian lain-lain tidak adanya peningkatan skor pada keberhasilan subjek karena subjek tidak mengenakan celana dalam sehingga tidak dapat di skor sebagai keberhasilan. Demikian juga di hari keempat. Selain itu pada hari keenam subjek tidak mengenakan celana dalam dan tidak mematikan lampu setelah kegiatan BAB.

Temuan penelitian ini menguatkan riset sebelumnya, yang dilakukan oleh Adisa Mustikawati dkk (2018) yang menemukan adanya hasil yang signifikan, bahwa

penerapan *Forward Chaining* terbukti dapat meningkatkan kemampuan mandi secara mandiri. Dengan pemberian *prompt* berupa instruksi dan arahan. Teknik *forward chaining* disertai dengan pemberian *prompt* dan *social reinforcers* menampilkan efektivitas jangka panjang, dimana perilaku dengan langkah-langkah yang tepat dapat dipertahankan oleh subjek apabila terus dilakukan penguatan dan berulang dan jangka waktu yang panjang atau sesi lebih banyak.

Pemberian *prompt* berupa instruksi dan arahan pada subjek penelitian ini adalah dengan media gambar (sebagai instruksi dan arahan) dan *prompt* fisik. Pada penelitian sebelumnya, *prompt* disebutkan berupa instruksi dan arahan. Dalam penelitian ini, *prompt* berupa gambar karena pola komunikasi subjek adalah dengan non verbal. Sesi yang dilaksanakan lebih banyak dari yang dilaksanakan oleh penelitian sebelumnya sebanyak 9 sesi menjadi 12 sesi karena karakteristik subjek yang sebelumnya dengan mild intellectual disability, sedangkan subjek penelitian ini dengan IDD berat, sehingga membutuhkan sesi yang lebih banyak. Dalam riset ini peneliti menambah sesi menjadi 12 sesi.

Pada saat sesi intervensi sebanyak 3 sesi subjek tidak mengenakan celana dalam. Ibu subjek menjadi lebih memperhatikan untuk subjek mengenakan celana dalam. Kelemahan penelitian ini antara lain tidak dapat diberikannya baseline secara langsung, peneliti melakukan baseline melalui wawancara dengan ibu subjek. Selain itu, trainer membutuhkan pendampingan ibu subjek dalam melaksanakan intervensi ini mengingat hal yang dikerjakan adalah hal yang sensitive atau berkaitan dengan norma social. Pelaksanaan penelitian ini juga tidak dapat direkam atau didokumentasikan secara visual.

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan program selain dari teknik yang diajarkan dan disiapkan oleh pelaksana program. Faktor tersebut antara lain sikap dan dukungannya lingkungan yang diciptakan oleh orang tua dalam melaksanakan program, termasuk penguatan sosial selama program, yang meningkatkan motivasi subjek. Hal ini sama seperti yang diungkapkan Nidan dan Tjakrawiralaksana dalam Jurnal penelitian mengenai Chaining pada tahun 2017 (Nida & Tjakrawiralaksana, 2017)

Beberapa kelemahan juga ditemukan dalam pelaksanaan intervensi ini, antara lain program pelatihan yang dijalankan terus menerus tanpa jeda atau jeda, yang menyebabkan kebosanan. Selanjutnya, program intervensi tidak memperhatikan apakah pakaian yang dipakai subjek lengkap (seperti celana luar dan celana dalam) (Turner, Lammi, Friesen, & Phelan, 2001). Jadi, meskipun subjek sudah menguasai lepas pakai celana, dia masih membutuhkan bantuan dari orangtuanya. Untuk selanjutnya penelitian dan implementasi program intervensi, tahap sebelumnya harus

dimasukkan dalam untuk meningkatkan kemandirian subjek. Dalam melakukan membersihkan diri saat BAB subjek masih sangat memerlukan bantuan karena memiliki problem motorik. Sekalipun subjek sudah menguasai seluruh tahap, subjek masih memerlukan bantuan dalam melakukan tahap membersihkan diri. Kelemahan lain dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak melakukan *follow up*. Tahap tindak lanjut diperlukan untuk membandingkan kemandirian pada saat fase baseline dan setelah intervensi. Peneliti tidak dapat melihat perubahan dipertahankan atau tidak setelah program selesai dalam waktu tertentu. Hal ini sebaiknya dilakukan, sebagai salah satu evaluasi untuk menentukan keberhasilan program modifikasi perilaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari temuan ini adalah teknik *forward chaining* dengan *prompt* media gambar meningkatkan kemandirian lepas pakai celana saat BAB pada remaja dengan *severe* IDD yang memiliki *problem* motorik dan *problem* komunikasi. *Reinforcement* positif yang sesuai dapat menjadi penguat dalam melakukan tahap perilaku kemandirian lepas pakai celana saat BAB pada remaja dengan *severe* IDD.

Beberapa saran yang bisa diberikan dari penelitian ini antara lain orangtua, guru dan program pembelajaran sekolah bagi anak dengan karakteristik IDD dengan problem motorik dan problem komunikasi dapat menerapkan *forward chaining* dengan media gambar dalam melatih kemampuan bina diri. Pemberian *reinforcement* positif yang tepat dapat menjadi penguat dalam melatih kemandirian tertentu pada anak dengan IDD. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan *follow up* setelah tahap intervensi berakhir sehingga dapat mengevaluasi apakah hasil intervensi yang dilakukan betul-betul dapat dipertahankan setelah intervensi selesai dilakukan, bisa diterapkan dalam berbagai bentuk ketrampilan bina diri yang lain, atau bisa juga dengan memperbanyak partisipan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). **Diagnostic and statistical manual of mental disorders. DSM V-TM**. Washington: Author.
- Baihaqi, M. & Sugiarmim, M (2006). *Memahami dan membantu anak ADHD*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Barlow, DH. & Hersen, M. (1984). **Single case experiment designs: Strategies for studying behavior change**. 2nd Ed. New York: Pergamon Oress.
- Bulankina, N. (2010). Personal self-determination in culture: problems and prospect. **International Journal of Academic Research**. Vol. 2 (3), 253-256.
- Boyd, D. & Bee, H. (2009). **Lifespan development**. Fifth Ed. Pearson International Edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Carr, J. (2008). The everyday life of adults with down syndrome. **Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities**. 21. 389-397. Blackwell Publishing Ltd. doi:10.1111/j.1568-3148.2007.00418.x
- Dewanggi, M., Hastuti, D., & Hernawati, N. (2012). Pemasuhan orangtua dan kemandirian anak usia 3-5 tahun berdasarkan gender di kampung adat Urug. **Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen**. IPB Bogor. Januari, Vol. 5, No. 1. Hal 19-28. ISSN:1907-6037.
- Donlau, M., Imms, C., Mattsson, G.G., Mattsson, S., Sjörs, A., Falkmer, T. (2011). Children and youth with myelomeningocele's independence in managing clean intermittent catheterization in familiar settings. **Acta Paediatrica Nurturing the Child**. Vol. 100, pp. 429-438. doi:10.1111/j.1651-2227.2010.02044.x
- Davidson, G. C, Neale, J. M &Kring, A.M (2006). *Psikologi Abnormal, edisi kesembilan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Herawati, Linda, dkk. 2015. *Terapi Autisma dengan Metode Picture Exchange Communication System*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Jasmin, E., Couture, M., McKindley, P., Reid, G., Frombonne, E. & Gisel, E. (2008). Sensori-motor and daily living skill of preschool children with autism spectrum disorders. **Journal of Autism Developmental Disorders**. 39(2), 231-241. doi: 10.1007/s10803-008-0617-z
- Kaplan, Harold, Sadock, Benjamin., & Grebb, Jack. 2010. (Ab Dr. Widjaja Kusuma). *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis (Jilid 2)*. Jakarta: Binarupa Aksara Publisher
- Katz, I., Kaplan, A. & Gueta, G. (2010). Students needs, teacher support, and motivation for doing homework: A cross sectional study. **Journal of Experimental Education**. 78 (2) hal 246-267. doi: 10.1080/00220970903292868
- Lorenzo, C.M. de, Xicota, J.C.de, Wahys, M.C., Nassar, S.M. & Pires, M.M. de Souza (2012). Evaluation of the quality of life with celiac disease and their parents: a case-control study. **Quality Life Research**. Vol 21, 77-85. Doi: 10.1007/s11136-011-9930-7
- Luciano, M.M.(2010). Commentary: Autonomy and relatedness reconsidered: Learning from Indian families. **Culture Psychology**. 16 (4). 497-505. Doi: 10.1177/1354067X10380164
- Marsh, L., Caples, M., Dalton, C. & Drummond, E. (2010). Management of Constipation. **Learning Disability Practice**. Vol 13 (4), 26-28.
- Martin, G. & Pear, J. (2019). **Behavior modification: What it is and how to do it**. 11th Ed. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

- Masouleh, N.S. & Jooneghani, R.B. (2012). Autonomous learning: A teacher-less learning. **Procedia: Social and Behavioral Sciences**, 55. 835-842. Doi: 10.1016/j.sbspro.2012.09.570.
- Murtini. (2008). Penyesuaian Diri Siswa Sekolah dasar ditinjau dari faktor eksternal dan internal. **Disertasi (tidak diterbitkan)**. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mustikawati, Adisa, dkk. 2018. Penerapan Forward Chaining Dalam Meningkatkan Kemampuan Mandi Secara Mandiri Pada Remaja dengan Mild Intellectual Disability. **Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni**, 2 (1), 1-3 Universitas Tarumanegara: Fakultas Psikologi.
- Nida, Dewa & Tjakrawiralasana, Mita. 2017. *Teaching Self-Dressing Skill Behavior in a Child with Moderate Intellectual Disability and Low Vision with Backward Chaining Technique. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR). 1st International Conference on Intervention and Applied Psychology (ICIAP2017)*. Atlantis Press
- Nunes, M.D.R. & Dupas, G. (2011). Independence of Children with Down Syndrome: The Experience of Families. **Rev.Latino-Am.Enfermagem**. July-Aug, 19(4), 985-993. www.eerp.usp.br/rlae
- Ratnengsih, Een, dkk. Penggunaan Metode PECS (Picture Exchange Communication System) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis. Pedagogia. **Jurnal Ilmu Pendidikan**. Universitas Pendidikan Indonesia, 539-547: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Raeff, C. (2010). Independence and Interdependence in Children's Developmental Experiences. **Journal Compilation, Society for Research in Child Development. Child Development Perspective**. Vol. 4 (1), hal 31-36.
- Rahayu, E. (2010). Perilaku adaptif tuna grahita dewasa ditinjau dari klasifikasi tuna grahita. **Laporan Penelitian Dosen Muda**. Dibiayai oleh Kopertis Wilayah VI, Kementerian Pendidikan Nasional. Fakultas Psikologi unika Soegijapranata Semarang.
- Ramawati, D. Allenidekania & Besral. (2012). Kemampuan perawatan diri anak tuna grahita berdasarkan faktor eksternal dan internal anak. **Jurnal Keperawatan Indonesia**. Vol. 15, No.2.hal 1-8. Diakses dari <http://jki/ui.ac.id/index.php/jki/article/viewFile/32/32>
- Ryan, RM & Deci, EL. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well Being. **American Psychological Association, Inc**. Vol. 55. No.1. Hal 68-78. Doi: 10.1037/0003-066x.55.1.68
- Sunusi, Happy Cahyani dkk. 2018. Picture Exchange Communication System (PECS) dan Communication Apprehension (CA) pada Remaja Tunagrahita Jenjang SD di SLBN Salatiga. **Jurnal Psikologi**, 45 (2), 132-140. Universitas Kristen Satya Wacana: Fakultas Psikologi.
- Shepperdson, B. (1994). A Comparison of the Developmental of Independence in two Cohort of Young people with Down Syndrome. The Down Syndrome Educational Trust. **Down Syndrome Research and Practices**. 2 (1), 11-18.
- Shimpson-Young, V. & Russel, C. (2009). The Licensed Social Club: A Resource for Independence in Later Life. **Ageing Int**. 34, hal 216-236. Doi:10.1007/s12126-009-9094-9
- Shogren, K.A., Wehmeyer, M.L., Palmer, S.B., Soukup, J.H., Little, T.D., Garner, N. & Lawrence, M. (2007). Examining Individual and Ecological Predictors of the Self-Determination of Students with Disabilities. **Exceptional Children**. Vol 73 (4), 488-509.

- Suparmi. (2017). Konsep dan Model kemandirian anak dengan Down Syndrome. **Disertasi (Tidak Diterbitkan)**. Program Doktor Ilmu Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Voegler-Lee, M.E. & Kupersmidt, J.B. (2011). Intervening in childhood social development. Dalam Peter K. Smith dan Craig H. Hart. (Eds). **The Wiley-Blackwell Handbook of childhood social development**. Second Ed. UK: Wiley-Backwell, A John Wiley & Sons, Ltd.
- Wehmeyer, ML., Shogren, KA., Palmer, SP., Williams-Diehm, KL., Little, TD. & Boulton, A. (2012). The impact of the self-determined learning model of instruction on student self-determination. **Exceptional Children**, 78 (2), 135-153.
- Wray-lake, L., Crouter, AC. & McHale, SM. (2010). Developmental pattern in decision making autonomy across middle childhood and adolescence: European American Parents's Perspective. **Child Development**. 81(2), 636-651. Doi:10.1111/j.1467-8624.2009.01420.x

● 14% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 14% Internet database
- Crossref database
- 4% Submitted Works database
- 1% Publications database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	jurnal.unsyiah.ac.id Internet	5%
2	journal.untar.ac.id Internet	4%
3	scribd.com Internet	1%
4	core.ac.uk Internet	<1%
5	Monash University on 2020-12-08 Submitted works	<1%
6	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet	<1%
7	docplayer.info Internet	<1%
8	journal.uny.ac.id Internet	<1%

9	Unika Soegijapranata on 2015-08-21 Submitted works	<1%
10	bircu-journal.com Internet	<1%
11	docobook.com Internet	<1%
12	diva-portal.org Internet	<1%
13	Surabaya University on 2023-08-03 Submitted works	<1%
14	eprints.walisongo.ac.id Internet	<1%
15	repository.usd.ac.id Internet	<1%

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded sources
- Quoted material
- Small Matches (Less than 10 words)
- Manually excluded text blocks

EXCLUDED SOURCES

repository.unika.ac.id

Internet

97%

EXCLUDED TEXT BLOCKS

Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas KatolikSoegijapranata

docplayer.info

idABSTRAKTujuan

www.jurnal-umbuton.ac.id